

EDISI 2

wuflite

pohon besar selalu berawal dari bibit kecil



mawar
merah
darah

Celoteh Wuflite 2

Mawar Merah Darah

Terima kasih sudah mengunduh Wuflite 2. Kali ini, Anda akan membaca sebuah novelet, novel pendek. Kisahnya tentang drama kehidupan Sekar dan Tejo yang diceritakan dari kacamata seorang Lisa.

Awalnya, novelet ini merupakan cerpen-cerpen terpisah dari empat penulis. Tidak ada niatan sama sekali untuk menggabungkan cerpen-cerpen itu menjadi satu bangunan cerita utuh.

Tapi setelah dicermati, ternyata cerpen-cerpen tersebut membentuk satu benang merah cerita. Dengan dibolak-balik susunan alurnya sambil diselaraskan tokoh-tokohnya, enam cerpen akhirnya menjadi satu novelet. Bukan lagi kumpulan cerita pendek!

Penasaran hasilnya? Silakan membaca sendiri, sobat. Anda suka atau tidak suka, kami sungguh berharap kritik dan sarannya.

Redaksi

editor@warungfiksi.net

DAFTAR ISI

- I. Rumpun Mawar di Belakang Rumah
- II. Sekar Nirwangi
- III. Haram
- IV. Hujan Turun Sejak Subuh
- V. Air Mata Setan Betina
- VI. Tejo Anjing Perumahan

Copyright © 2008 by Warung Fiksi™

Phone +6281 550 93 515 (Brahm) or +6285 231 586 507 (Rori)

www.warungfiksi.net

Bab Satu

Rumpun Mawar di Belakang Rumah

Rie Yanti (rie@warungfiksi.net)

Di belakang rumahku ada rumpun mawar merah. Ditanam oleh petani yang menggarap sawahku. Ketika mampir ke rumahnya sehabis jalan-jalan melihat sawah milikku, aku melihat rumpun mawar di halaman depan rumahnya yang sedang berbunga.

Seketika itu aku jatuh cinta dan ingin memilikinya. Sambil berbasa-basi kuminta bibit bunga tersebut. Ternyata si petani yang ramah itu bersedia memberikannya. Bahkan sorenya, dia mengantarkan sendiri bibit mawar merah tersebut dan menanamkannya di halaman belakang rumahku.

“Jangan lupa disirami,” pesannya. “Kalau sudah tinggi lebih baik dipotong saja dan ditanamkan di tempat lain. Biar pekarangan rumah Ibu penuh bunga mawar. Tapi hati-hati dengan durinya,” petani itu mengingatkan. Mungkin agar aku meluangkan sedikit waktu untuk hal lain di luar pekerjaan.

Aku memang orang sibuk. Setiap hari selalu saja ada pekerjaan, jadi tak ada waktu bahkan untuk sekedar menengok rumpun bunga itu. Untuk mencabuti rumput-rumput liar pun aku memanggil penggembala kambing, sehingga rumput-rumput yang sudah disiangi tak terbang percuma.

Jarang kuamati pertumbuhan si mawar. Ia dihinggapi banyak ulat atau tidak, batangnya sudah bercabang atau tidak, mana kutahu. Aku baru mengamati mawar-mawar itu ketika suatu hari hujan turun lebat disertai angin kencang. Rumpun bunga itu tumbuh terlampau tinggi sampai kira-kira dua meter. Mulanya mungkin berdiri tegak, namun jadi doyong lantaran dihempas hujan dan angin. Bahkan kupikir sudah mati.

Sempat kuputuskan untuk menebangnya. Namun aku lupa. Hingga tak kusadari, rumpun itu berbunga. Mawar-mawar bermekaran. Lebat, meski banyak pula yang rontok. Mahkotanya berserakan di atas tanah seolah di sana ada makam. Tapi yang masih kuncup juga tidak sedikit. Mengingatkanku pada peribahasa *mati satu tumbuh seribu*.

Tiap kali aku bertemu dengan petani itu, dia tak pernah menanyakan kabar mawar-mawar pemberiannya. Barangkali dia tahu kalau aku tak pernah merawat bunga itu dan membiarkannya layu. Padahal seandainya pria itu bertanya, aku akan memperlihatkan betapa mawar punyaku tumbuh lebih subur ketimbang miliknya.

Suatu hari, saat aku sedang berada di kota lain untuk urusan pekerjaan, seorang tetangga yang kupercayai menjaga rumahku memberi tahu lewat telepon. Katanya, petani penggarap sawahku meninggal dunia. Aku turut berduka. Siapa yang nanti menggarap sawahku?

Namun kata tetanggaku itu, *mati satu tumbuh seribu*. Biarpun mawar-mawar banyak yang rontok, akan ada mawar-mawar lain. Anak petani itu akan meneruskan pekerjaan bapaknya sebagai penggarap sawahku. Meski rumahnya agak jauh dari sini. Pemuda belia itu tinggal di kampung Seng.

Beberapa hari kemudian aku pulang. Sesampainya di rumah, kulihat sebagian mawar-mawar merekah, sebagian masih malu-malu kuncup. Kupetik saja semuanya.

Kupu-kupu yang sedang hinggap merasa terusik oleh kehadiranku. Mereka mengepak-gepakkan sayapnya dengan kalang kabut dan terbang entah ke mana. Mawar-mawar yang sudah kupetik kumasukkan ke dalam plastik. Lalu aku pergi ke rumah almarhum petani penggarap sawahku.

Setelah mengucapkan bela sungkawa dan memberikan uang dalam amplop kepada istri almarhum, aku meminta salah seorang anaknya, Parmin, untuk mengantarku ke makam ayahnya. Tiba di makam petani itu, aku berjongkok membacakan doa.

Sebelum pulang kutaburi makam ayah Parmin dengan bunga mawar yang kubawa dari rumah. Tampak mahkotanya berserakan di atas gundukan tanah. Persis mawar-mawar yang rontok di halaman belakang rumahku. ●

Bab Dua

Sekar Nirwangi

Agrolinna (linse_baquelite@yahoo.co.id)

Kalau Tuhan mengizinkan, bulan depan Sekar Nirwangi akan menjadi seorang ibu. Wanita itu pun cemas. Usia kandungannya yang delapan bulan semakin membuatnya khawatir. Namun, ini berbeda sama sekali dengan kecemasan calon-calon ibu yang lain. Saat hasil USG menyebutkan bahwa bayi dalam kandungannya adalah perempuan, debar hatinya malah kian menggila.

Padahal ibu mertuanya sangat senang mendengar kabar tersebut. Sang calon nenek memang sudah menginginkan cucu perempuan sejak lama. Semua cucunya, anak dari kakak suami Sekar, adalah laki-laki. Semuanya sehat. Semuanya pintar. Dan semuanya tampan. Itu belum melengkapi kebahagiaan ibu mertua Sekar. Saat ini, kelahiran cucu perempuanlah yang bisa menjadi karunia terindah dalam hidupnya.

Tak ada yang tahu, diam-diam Sekar mencoba menggugurkan kandungannya. Berkali-kali. Berbagai cara sudah dia tempuh. Namun kandungannya tak kunjung rontok. Setiap kali dukun atau dokter yang didatanginya bertanya alasan dia ingin membunuh janinnya, Sekar hanya menjawab, "Saya takut dia mengulang sejarah."

Dua minggu cepat berlalu. Janin terus tumbuh. Ibu mertua pun datang membawa perlengkapan bayi yang sudah disiapkan jauh-jauh hari. Semangatnya dipupuk oleh dua hal: menantu yang cantik dan calon cucu perempuan. Padahal menantu yang cantik itu sedang merinding, seperti narapidana hukuman mati yang diberi tahu Kepala Sipir, "Besok malam kamu dieksekusi."

Dalam kecemasan yang semakin mencekam, Sekar berkata pada ibu mertuanya, "Bu, *nyuwun pandungane, mugi-mugi (mohon doanya, mudah-mudahan) ...*" Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, sang mertua langsung menyahut, "Ya pasti lah, Nduk. Ibu doakan. Kalau anakmu ini sudah lahir, Ibu lega, dan nggak kepingin apa-apa lagi. Pinginnya njaga dan ngawasin cucuku terus. Sabar ya, Nduk. Banyak berdoa."

Untung saja kalimatku belum tuntas, batin Sekar.

* * *

Saat Tejo, suami Sekar, sedang mengantarkan pelanggan ojeknya ke luar kota, Sekar bangun di malam buta. Dia keluar rumah. Sendirian. Sekar ingin cepat-cepat pergi sebelum mertuanya yang juga tinggal secepat tahu.

Kaki Sekar terus mengayun. Semakin jauh dari rumah.

Setelah tiba di tepi sungai, Sekar duduk di atas sebuah batu besar sambil mengelus-elus perutnya. Sesekali memukulinya. *Sial benar, renungnya. Kenapa harus perempuan?* Inilah

yang selama ini Sekar takutkan. Kenyataan kelam tentang sejarah keluarga membuatnya ingin mengakhiri hidup.

Nenek Sekar bukan figur wanita baik-baik. Dia gemar berzina. Wajah cantik yang dikaruniakan Tuhan ternyata membawanya terperosok jauh. Waktu mengandung ibu Sekar, nasibnya sama seperti Sekar. Bunting duluan. Ketika sudah menikah dan berumah tangga, kelakuannya pun tak kunjung berubah. Kakek Sekar sampai tak mampu berbuat apa-apa melihat kelakuan sang istri.

Lalu sewaktu mengandung Sekar, ibunya juga dikucilkan karena ternyata juga bunting duluan. Dan sekarang lakon "bunting duluan" sedang dimainkan Sekar. Dia tidak tahu apakah ini takdir, ujian, atau karma.

Jangan-jangan, anaknya akan menggantikan lakonnya kelak. Ketakutan semacam itu tak berlebihan. Di pedesaan seperti dia tinggal sekarang, lakon seperti itu jelas memalukan dan merupakan borok yang akan selalu dipergunjingkan dimana-mana.

Sekar semakin limbung. Di satu sisi, dia sama sekali tak ingin mengulang sejarah. Di sisi lain, mertuanya sangat mengharapkan bayi itu. Dia sendiri sangat sayang pada janinnya. Tapi, sekali lagi, mengapa harus perempuan? Kenapa lakon ini terus berlanjut?

Kecantikan adalah anugerah. Namun, apakah anugerah itu sudah ditakdirkan untuk bersanding dengan serentetan godaan yang sering membuat orang lupa diri? Entahlah. Sekar tak bisa menjawabnya. Penyesalan memang senantiasa datang belakangan.

Sudah hampir subuh. Alunan imsak terdengar. Sekar melihat orang-orang yang hendak menunaikan salat subuh di masjid berjalan bersama-sama. Pandangannya nanar. Pikirannya melompong. Tapi tiba-tiba timbul keinginan Sekar untuk melakukan hal yang sama dengan orang-orang itu. Dia bangkit, meninggalkan sungai, dan berjalan menuju masjid.

Setelah salat, Sekar terlihat khusyu' berdoa memohon ampun dan petunjuk apa yang harus dia lakukan. Sekar juga memohon agar dipertemukan dengan orang-orang yang pernah disakitinya. Dia ingin meminta maaf pada setiap orang-orang itu. Siapa tahu itulah akar masalahnya.

Tak lupa, Sekar juga memohon keselamatan dirinya. Namun tak urung tersisa sebuah pertanyaan: haruskah dia mendoakan keselamatan anaknya juga? Jika dia mendoakannya, apakah ini berarti mengizinkan anaknya mengulang sejarah?

Akhirnya Sekar hanya memohon kebaikan bagi dirinya, apapun bentuk kebaikan itu. Dia bersujud lama sekali. Dua petak lantai keramik masjid sampai digenangi air matanya. Dan setelah Sekar mengangkat kembali kepalanya, orang-orang di masjid sudah tinggal satu-dua.

Sekar bangkit. Memutuskan pulang. Dia sedikit bergegas. Memang harus lebih awal, agar mertuanya mengira dia tadi sedang jalan-jalan pagi.

Sembari berjalan menyusuri sungai, dan kemudian melewati tepian jalan raya, Sekar semakin menyadari bahwa dia tak punya hak untuk merampas nyawa seseorang. Apalagi darah dagingnya sendiri. Dan Sekar harus menerima semua ini sebagai ujian dari-Nya, apakah dia mampu membuat sejarah itu tak kembali terulang.

Sudah ratusan kali hikmah semacam ini diperolehnya dari sinetron-sinetron religius. Tapi dia tak pernah menganggapnya. Klise. Kuno. Masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Sampai Sekar mengalami sendiri masalah serupa.

Yah, barangkali ini awal yang tepat untuk menghadapi semuanya. Sekar pun mencoba memantapkan keyakinan di hatinya, bahwa seseorang yang menanamkan kebaikan pasti bakal menuai kebaikan di masa depan.

Sekar sendiri heran. Bagaimana mungkin dia bisa berubah pikiran dan merencanakan kehidupan anaknya secara tiba-tiba? Tak ada yang tahu. Mungkin inilah jawaban dari Tuhan atas kebimbangannya. Sekar bahagia. Ternyata Tuhan masih menyayangnya.

Keyakinan itu semakin kuat tatkala Sekar melihat anak kecil menggemaskan di seberang jalan. Diam-diam dia membayangkan, pasti kelak anaknya akan secantik itu. Sekar terus memandangi anak itu, sambil mengelus-elus perutnya yang membuncit.

Sekar bahkan berniat berkenalan dengan bocah yang telah menginspirasinya itu. Awalnya, Sekar melambaikan tangan ke arahnya, dan berteriak. Tapi si anak terus asyik bermain, sepertinya tak mendengar sapaan Sekar.

Sekar pun menyeberang.

Sial, tubuhnya mendadak dihantam oleh jip berkecepatan tinggi yang melaju tanpa kendali dari arah belakang. Pagi-pagi, orang memang biasanya mengebut tanpa pikir panjang. Syahdan, cita-cita Sekar untuk tidak mengulang sejarah kalam keluarganya terwujud. ●

Bab Tiga

Haram

Agrolinna (linse_baquelite@yahoo.co.id)

Hari sudah malam. Film baru saja selesai. Baru saja aku keluar dari teater bioskop setelah tontonan *midnight*. Malam sudah berganti hari. Pukul setengah satu pagi. Ini pertama kalinya aku ngelayap ke mal malam-malam. Cuma untuk menonton sang superhero yang saat ini sedang digandrungi di seluruh dunia.

Sambil menahan kakiku yang kedinginan karena *aircon*, aku melangkah menuruni eskalator yang saat itu sudah dimatikan. Lumayan capek. Apalagi cineplex ada di lantai paling atas. Namun ternyata rasa takutku lebih besar daripada rasa dingin yang menggigit kaki dan tangan ini.

Aku melihat-lihat seluruh konter di sekitar sana dengan lirikan ala penari Bali. Kornea mataku bergerak secepat degup jantungku. Jangan-jangan ada kucing hitam, jangan-jangan ada mas Gondoruwo, jangan-jangan ada mbak Kuntilanak, jangan-jangan

Setelah menuruni eskalator satu lantai, mataku tertumbuk pada konter pakaian anak-anak yang manekinya terlihat lewat etalase. Aku berhenti sejenak. Entah. Tiba-tiba saja ingin berhenti.

Dalam situasi sendiri seperti itu, tiba-tiba aku teringat teman lamaku, seorang gadis yang sangat kubenci waktu kami sama-sama duduk di bangku SD. Sampai sekarang rasa benci tersebut masih ada. Melalui medium manekin, rasa dendam itu seperti dipanggil kembali oleh nuraniku. Dan ia kembali dengan senang hati.

Manekin itu benar-benar mirip dia. Mengenakan gaun putih, ia tampak seperti pendamping mempelai wanita yang berjalan seraya membawa bunga di dalam gereja. Sangat cantik. Dan aku sangat membencinya. Benci sekali.

Aku ingat bagaimana dia menghinaku di depan teman-teman. Dia bilang aku "anak haram" lantaran dia tidak pernah tahu wajah ayahku. Setiap hari aku dijemput Ibu. Anak kecil paling takut pada satu hal, yaitu dihina oleh teman-temannya. Tapi aku tak tahu, mengapa aku tidak berusaha membalasnya atau marah, atau menjambaknya, atau mungkin menguburnya hidup-hidup waktu itu.

Sekar Nirwangi. Hanya wanita itu yang paling rajin mengolokku. Jauh lebih rajin daripada mengerjakan PR-nya. Karena saat itu aku anak yang penakut dan minder, aku cuma menghidar. Menghabiskan waktu istirahat dengan duduk di ayunan. Bila anak-anak lain datang dan ingin bermain ayunan, aku harus pindah tempat, biasanya ke taman dimana aku bisa mengamati bunga-bunga yang tertata tidak terlalu rapi.

Sudah sering guru-guruku bertanya mengapa aku tidak bermain dengan yang lain saat istirahat. Aku hanya menjawab, "Saya menunggu Ibu." Atau kadang-kadang, "Saya suka sekali melihat bunga, terutama mawar."

Lambat laun mereka tahu keadaanku yang sebenarnya. Barangkali mereka tahu dari salah seorang wali murid yang gemar bergosip. Pernah suatu saat Ibu dipanggil ke sekolah, mungkin karena alasan itu juga. Namun Ibu tak pernah berkata apa-apa padaku. Dia hanya mewanti-wanti agar aku tidak menghiraukan ledekan-ledekan teman, khususnya Sekar. Bapak masih hidup, tapi memang belum pulang ke rumah. Bila tiba saatnya, pasti dia akan kembali. Begitu katanya.

Setelah dua tahun berlalu, aku merayakan kemerdekaanku dari Sekar yang pertama. Gadis pengolok itu pindah ke kota lain. Namun dia kembali lagi ke kota ini beberapa tahun yang lalu. Kurang ajar. Setelah cukup lama mengais memori masa kecilku, tiba-tiba ingin rasanya aku menjotos kepala manekin ini.

Tapi buat apa? Ini cuma boneka.

Aku meninggalkan tempat itu selekasnya, supaya pikiranku tidak melayang-layang lebih jauh.

Setelah keluar dari tempat parkir, kukendarai motor dengan kecepatan tinggi. Aku langsung tidur pulas setibanya di kontrakan.

* * *

Subuh, Ibu meneleponku. Aku disuruhnya pulang karena Nenek sedang anfal di rumah sakit. Aku menolak dengan alasan ada kuliah jam 10 nanti. Siang saja, demikian janjiku. Ibu menurut. Ibu memang tidak pernah memaksaku, sebagaimana aku tak pernah sekalipun memaksanya untuk menceritakan dimana Bapak.

Toh aku tidak tega juga. Aku pun langsung tancap gas menuju rumah sakit. Tapi sia-sia. Karena di sana Nenek sedang beristirahat. Namun menurut Ibu, kondisinya sudah agak membaik. Aku pun lega.

Aku hendak berjalan ke kantin rumah sakit ketika tiba-tiba seseorang menyerempetku. Aku terkejut bukan kepalang. Kurang ajar! Namun, segera kumaafkan orang itu. Ternyata mereka adalah para suster yang sedang terburu-buru membawa pasien korban kecelakaan.

Kemarahanku juga langsung lenyap tatkala tahu bahwa yang terbaring adalah Sekar Nirwangi, perempuan yang sumpah mati sangat kubenci. Aku memang punya kemampuan yang sangat baik dalam mengingat wajah seseorang. Dan kemampuan itu menjadi berlipat-lipat untuk kasus wajah Sekar, karena dendam dalam hati sudah sedemikian akut.

Mulanya aku tidak percaya firasat, juga telepati. Tapi dalam hidupku, terkadang memang selalu ada pertanda yang bersifat kebetulan. Sebuah kebetulan, tapi selalu ada, entah bagaimana menjelaskan fenomena ini. Mungkin dini hari tadi aku mendapat firasat, pesan telepatis yang tak bisa diterangkan secara logis, dari Sekar. Pesan yang membuatku, tanpa sebab yang jelas, berhenti di depan manekin cantik itu.

Konon, telepati hanya terjadi pada orang yang sangat dekat. Sekar dan aku bukan teman. Tapi kami sangat dekat justru lantaran saling membenci. Aku baru ingat, sejak SMP hingga SMU, kami saling telepon, hanya untuk saling sindir dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan sinis. Namun rasanya akulah pemenangnya, karena Sekar ternyata *drop out* dari SMU, sementara aku melanjutkan kuliah.

Kabarnya dia menjadi penyanyi kafe, sekarang. Tapi tetap belagu. Setan betina itu tak mudah ditaklukkan. Bahkan dia terkadang masih sempat-sempatnya mengirimiku SMS-SMS yang mengataiku haram jadah, minimal setahun sekali.

Jadi aku berharap ketika menandai suster tentang keadaannya, aku akan mendengar bahwa nyawa Sekar sudah putus kontrak dengan raganya. Hahahaha Tidak ada lagi Lisa kecil yang penakut dan minder. Lisa kini berubah menjadi ganas. Nyaris seperti psikopat.

* * *

Dokter akhirnya menyatakan bahwa Nenek sudah melewati masa-masa kritis. Pagi itu Ibu ditemani Bibi menjaga Nenek. “Aku nanti kembali, Bu,” janjiku. “Sekarang mau beres urusan di kampus.”

Aku beranjak. Namun sebelum sampai parkir, kubelokkan kakiku untuk menegok “teman dekatku” yang sedang menunggu malaikat datang memberinya tiket satu-arah ke neraka.

Ternyata Sekar mengalami pendarahan cukup parah. Padahal stok darah O di rumah sakit sudah tipis sekali. Aku bilang bahwa aku bersedia mendonorkan darahku. Setelah berunding dengan Dokter Albert—dokter yang kebetulan juga menangani Nenek—proses pendonoran darah dimulai.

Aku tersenyum puas dalam perjalanan menuju kampus.

* * *

Sore itu aku minta diantar ke kamar Sekar. Dia sedang tidur. Aku pandangi wajahnya. Tetap culas seperti yang dulu. Namun sekarang pucat, tak punya daya.

Sekar terjaga dari tidurnya. Dia tampak kaget. Heran. Dan pandangannya tidak bersahabat. Tapi mulutnya terdiam. Dia tidak menyangka musuh besarnya ada di hadapannya. Mungkin dia paranoid mengira aku akan membunuhnya seperti di film-film.

“Apa kabar?” sapaku, bosan menyaksikan mulutnya hendak mengucapkan sesuatu tapi tak kunjung terucap.

“B... baik. Li.. Lisa? Kok kamu tahu aku di sini?”

“Siapa yang tak tahu penyanyi terkenal sepertimu? Jatuh dari sepeda pun seluruh dunia akan tahu,” jawabku sinis.

“Oooh, jadi kamu masih ingat aku orang terkenal,” dia lalu tergelak. Dasar setan betina!
“Eh, apa kamu sudah ketemu ayahmu tercinta ... nona manis?”

“Dasar anak haram,” ucapku santai.

Sekar tersenyum, “Kamu sendiri lho yang bilang gitu.”

“Aku memang bilang ‘anak haram’, tapi itu buat kamu.”

Dia tersenyum, membuang pandangannya. “Semua juga tahu, kamulah haram jadah itu.”

“Sekarang kamu juga.”

“Apa maksudmu?” dia tersenyum.

“Apa maksudku? Tadi pagi aku mendonorkan darahku buat kamu. Sekarang, kalau kamu mengataiku anak haram, maka sebenarnya di darahmu juga mengalir darah haram. Ayo, teruslah mengolokku dengan sebutan itu.”

Sekar kini terdiam. Aku tahu dia ingin bangun dari tempat tidurnya dan menamparku. Namun dia tidak bisa. Dia masih terlalu lemah.

Matanya yang berkaca-kaca terus menatapku. Aku puas melihat ekspresi itu. Aku keluar dari kamar tersebut tepat saat Sekar menitikkan sebutir air mata. Aku lalu meninggalkannya begitu saja. Meninggalkan si anak haram. ●

Bab Empat

Hujan Turun Sejak Subuh

Rie Yanti (rie@warungfiksi.net)

Hujan mengguyur sejak subuh. Dari kemarin pagi, langit memang sudah mendung. Awan-awan abu menggelayut, seperti dekat sekali dengan bumi. Seperti sedang mencari sesuatu. Entah apa. Sementara petir terus saja memanggil apa yang dicari awan-gemawan itu.

Tinggallah orang-orang bumi kesal karena tak bersua dengan matahari. Baju-baju tidak kering, lampu-lampu terpaksa dinyalakan untuk memberi penerangan meski masih siang, yang berarti, beban tagihan listrik akan bertambah bulan depan.

Dingin merayapi tubuh, tembus ke tulang. Bahkan selimut tidak bisa menolong. Para suami dan istri saling berpelukan. Anak-anak memeluk guling atau boneka. Semua tidur nyenyak. Tak peduli di kamar atau di sofa, dilingkupi dinding tembok atau bilik.

Hujan terus saja mengguyur sampai pukul setengah tujuh ini. Mungkin awan-awan kelabu itu tak menemukan yang mereka cari di bumi, dan petir tak bisa menolong. Akhirnya menangislah mereka sejadi-jadinya. Tak peduli tanah jadi becek dan orang-orang jadi malas keluar rumah karena enggan terkena percik hujan. Dingin pun masih menempel di tulang, tak mampu dicairkan oleh hangat air kopi, teh atau susu.

Tejo mendekatkan diri ke jendela, melihat pemandangan di luar rumah dengan jelas. Hujan lumayan lebat, tak bisa dia terobos dengan mengenakan jas hujan. Angin akan membawa tetes-tetes hujan itu ke wajahnya. Juga ke sekujur tubuhnya. Apapun yang dia kenakan pasti tak bisa melindunginya dari hujan.

“Hari ini tak usah narik. Di rumah saja. Nanti kalau sudah reda, baru ke jalan.”

Tejo menoleh. Tampak istrinya sedang memasang tali rafia di dalam rumah. Perempuan itu sedang membuat jemuran darurat. Kain-kain flanel, popok, dan baju bayi harus kering secepatnya karena tidak ada lagi persediaan. Semuanya serba terbatas.

Tiba-tiba terdengar suara tangis bayi. Istri Tejo lekas-lekas masuk kamar untuk menenangkan anaknya. “Semoga tidak ngompol,” gumamnya. “Gawat kalau ngompol. Dia harus telanjang sepanjang hari.”

Tejo lantas meneruskan apa yang sedang dikerjakan istrinya. Dia mengikatkan tali rafia ke salah satu paku yang menggantung di dinding. Ujung satunya lagi dia ikat pada ujung ukiran lemari kaca yang sudah rapuh dimakan masa. Setelah itu, dia mengambil kain-kain popok dan menjemurnya di sepanjang tali rafia itu.

Terciptalah sebuah pemandangan yang sama sekali tidak sedap. Rumah yang sempit dengan berbagai perabotan, dan sebuah sepeda motor terparkir di dekat pintu.

“Kalau semua kain tidak kering juga, kita pinjam Bu Aminah. Mungkin dia masih menyimpan kain popok dan flanel bekas anaknya dulu,” saran Tejo.

Sekar bergeming. Dia beranjak ke kamar mandi dan mencuci kain yang kena ompol. Sementara Tejo menimang-nimang anaknya dan membawanya ke dekat jendela.

“Masih ada sedikit uang, Mas. Kalau anak kita sudah tidur, aku ke pasar. Beli kain popok. Daripada pinjam. Ya bukannya gengsi, Mas. Tapi masa’ pakai bekas anak lain?” kata istri Tejo sambil meraih anaknya dari Tejo.

Tejo lalu kembali menatap hujan di luar sana. Awan-awan itu terus saja menangis. Tanah semakin becek, udara kian dingin, jalan pun menjadi sepi. Padahal sudah pukul tujuh kurang. Biasanya, kalau tidak hujan, jalan penuh orang lalu lalang. Ibu-ibu yang pergi atau pulang dari pasar, bapak-bapak berangkat kerja, anak-anak pergi ke sekolah, tukang ojek yang menempati setiap belokan jalan dan sibuk mengantar penumpang ke berbagai arah, tukang bubur dan tukang nasi kuning yang pagi-pagi sudah mengantongi uang.

Tapi karena sedang hujan, semua kegiatan sepertinya terhenti. Satu-dua bapak yang berangkat ke tempat kerja. Satu-dua anak yang pergi ke sekolah. Semuanya membawa payung. Ada yang mengenakan jas hujan dan sandal jepit karena tak mau sepatu mereka basah.

Tak satupun tukang ojek yang lewat. Barangkali semua berpikir sama: Lebih baik diam di rumah sambil tiduran di depan segelas kopi hangat. Percuma saja ke pangkalan atau *ngider* mencari penumpang. Tidak ada yang butuh ojek pagi ini.

Ini bukan pertama kalinya Tejo tidak narik gara-gara hujan. Setiap musim hujan, pasti ada hari-hari ketika dia di rumah saja seharian. Namun sekarang keadaannya lain. Setiap melihat anaknya, apalagi ditambah dengan kain-kain yang bergelantungan di rumahnya seperti sekarang, tidak narik beberapa jam saja dalam sehari membuatnya resah dan merasa bersalah. Seolah dia menghentikan detak jantung anak itu. Seolah dia tak menginginkan anaknya tumbuh.

Bukan kemauannya menjadi tukang ojek. Tejo sempat mendaftar tes masuk perguruan tinggi negeri. Tapi melihat kondisi finansial orangtuanya yang sangat tidak mendukung, ditambah ketiga adiknya masih sekolah, Tejo mengurungkan rencananya untuk kuliah dan memutuskan untuk bekerja saja.

Sewaktu masih bujangan, penghasilannya bisa membantu orangtua membiayai sekolah adik-adiknya. Apalagi waktu itu tukang ojek masih jarang. Namun belakangan jumlahnya tambah gila saja. Di setiap tikungan jalan selalu ada paling sedikit lima pengojek. Kian banyak saingan. Tentu saja Tejo tak bisa menghentikan tren ini. Tejo tidak dapat mencegah pemuda lain untuk mengojek. Mereka juga mencari nafkah sepertiinya.

Lalu setelah menikah di usia 20 tahun, beban Tejo bertambah. Dia juga harus hidupi istrinya. Birahi membuatnya harus menikahi Sekar ketika perempuan itu baru genap 17

tahun. Tejo tak bisa menahan diri ketika melihat Sekar mengenakan baju ketat dan terbuka di bagian dada saat manggung di acara kawinan salah seorang warga kampung.

Belum lagi saat melihat goyangannya yang ampuh. Malamnya, manakala sang pengantin sedang melewati malam pertama, Tejo membawa Sekar ke sebuah rumah tua yang tak lagi berpenghuni, yang oleh anak-anak setempat disebut rumah hantu. Di sanalah Tejo menindih Sekar sampai darah menetes dari kelamin perempuan itu.

Takut Sekar sampai hamil dan dia dituduh telah memerkosa, tanpa berpikir panjang Tejo meminangnya hanya beberapa hari setelah malam jahanam tersebut.

Sekar batal hamil, Tejo pun menyesal telah menikah. Dia melamar Sekar bukan karena cinta. Tidak pernah ada kata cinta keluar dari mulut Tejo ataupun Sekar. Hanya kelamin yang berbicara. Dan kelamin pula yang membuat Tejo harus memikul tanggung jawab. Apalagi sejak menikah dengan Tejo, Sekar jadi sepi panggilan manggung.

Tejo sampai harus banting tulang mengojek. Motor yang dia tunggangi sebenarnya bukanlah miliknya. Kendaraan itu kepunyaan seorang warga di kampungnya. Jadi Tejo mengojek untuk orang lain. Sementara banyak tukang ojek lain yang mengojek untuk menghidupi diri mereka sendiri.

Praktis, setoran yang Tejo peroleh harus dibagi dua dengan si empunya motor. Itu juga harus dia bagi-bagi lagi untuk istri dan anaknya, serta untuk adik-adiknya. Kendatipun semenjak menikah, Tejo lebih sering tidak memberi uang saku pada adik-adiknya. Terlebih lagi sesudah putranya lahir.

Ini diperparah dengan melonjaknya harga BBM dan fakta bahwa sekarang banyak orang punya motor sendiri. Seolah motor adalah barang primer layaknya makanan, pakaian dan rumah. Tejo sering menengok rumah para warga kampung lainnya. Selalu ada motor. Sepertinya di kampungnya itu hanya Tejo sendiri yang tak punya motor. Ironi seorang pengojek.

Jam dinding berdentum tujuh kali.

Istri Tejo memasang satu lagi tali rafia. Kali ini Tejo tak membantu. Dia diam saja di dekat jendela. Memandang tetes-tetes hujan yang jatuh, tak hanya dari awan, tapi juga dari atap rumah.

Saat Sekar hendak menjemur kain popok anaknya, dia merasakan rambutnya basah. Bukan dari kain popok yang baru dicucinya. "Bocor," gumamnya. "Mas, atap sebelah sini bocor." Sekar memberitahu suaminya.

Tejo mendekati Sekar. Dilihatnya atap yang bocor itu. "Taruh saja ember di sini. Nanti kalau hujannya sudah reda, kuperiksa ke atap."

Setelah menjemur kain popok, Sekar menaruh ember tepat di bawah atap yang bocor. Air pun tertampung dan menciptakan bunyi saat menyentuh dasar ember.

Sekar lantas kembali ke dalam kamar, mengambil dompet dan menghitung uang yang dia punya. Kemudian dia berganti pakaian. Sementara itu Tejo menyeruput kopi terakhirnya.

“Mas, aku berangkat ke pasar. Tolong jaga anak kita,” pamit Sekar sambil mengambil payung.

Tejo diam saja membiarkan istrinya pergi ke pasar sendirian dan diterpa hujan. Keadaan cukup darurat sekarang, sehingga dia tidak bisa mencegah istrinya untuk pergi. Tejo pun melangkah masuk kamar. Dilihatnya anaknya sedang tidur. Tampak nyenyak sekali.

Tejo sekali lagi berdiri di dekat jendela, memandang tetes hujan yang turun dari langit dan atap rumah.

Hening. Tejo mendengar bunyi tetes-tetes hujan itu dengan saksama. Didapatinya tetes-tetes hujan sedang menyanyikan sebuah lagu yang diperuntukkan untuk anaknya sebagai ninabobo. Lagu yang bercerita bahwa hujan sudah turun sejak subuh. ●

Bab Lima

Air Mata Setan Betina

Brahmanto Anindito (brahm@warungfiksi.net)

Perjumpaan terakhirku dengan Sekar adalah di rumah sakit. Dia tergolek tak berdaya di sana setelah ditabrak mobil. Aku baru tahu, waktu itu dia keguguran. Dokter Albert mengirim Sekar ke dokter spesialis kandungan yang segera memutuskan mengiretnya. Prosedur standar. Mereka tak mungkin membiarkan rahim Sekar menjadi pusara bagi calon putrinya.

Peristiwa tersebut sudah terjadi beberapa tahun silam. Sejak kuskak di rumah sakit itu, Sekar tak berani menelepon atau meng-SMS-ku lagi. Sekadar mengataiku anak haram pun tak pernah. Darahku telah mengalir di segala penjuru pembuluhnya.

Jadi dia tahu, melecehkanku berarti melecehkan dirinya sendiri. Ini hari kemerdekaan, Saudara-saudara! Aku sudah berhasil membungkam penjajah itu. Aku telah menaklukkan musuhku itu. Telak!

Namun rasanya bukan kemenangan yang aku peroleh.

Entah bagaimana mengatakannya, tapi, aku kehilangan Sekar. Aku rindu setan betina itu. Kurang ajar. Apalagi terakhir aku lihat matanya yang berkaca-kaca itu. Semula kuartikan itu sebagai tanda keterpurukannya, tanda tekuk lututnya di hadapanku.

Namun orang dewasa bukan anak SD. Orang dewasa tidak selalu menangis ketika terpuruk. Dan tangisan orang dewasa bukan selalu karena terpuruk. Aku paham benar itu.

Hanya, emosiku saat itu benar-benar sudah menutup penafsiran lain dari air mata Sekar. Penafsiran lain yang bagaimanakah itu, entahlah. Aku hanya merasa ada yang hilang dari diriku, cuma lantaran aku salah menafsirkan setetes air mata.

Ataukah karena darahku sudah mengalir di tubuhnya sehingga aku lebih peduli padanya, bagaikan saudaraku sendiri? Ah, aku kembali berpikir yang tidak-tidak. Tapi sungguh, dalam relung hatiku yang paling dalam, aku ingin berdamai dengan Sekar. Pemikiranku sederhana: Sampai kapan tindakan kekanak-kanakan ini berlanjut?

Kalau dia tidak mau meminta maaf padaku terlebih dahulu, biarlah aku yang akan melakukannya. Namun, bagaimana bila wanita sombong itu menolak? Bagaimana kalau ini cuma akal-akalannya supaya aku merasa bersalah?

* * *

Rumpun mawar ini sungguh elok. Setiap kali aku bimbang atau kecewa pada dunia, aku senantiasa duduk berjam-jam mengamati mereka di sini. Di kebunku. Di perumahanku. Perumahan Griya Maliawan adalah tempat yang asri. Dua warga kami bahkan pernah memperoleh Kalpataru tiga dan 10 tahun lalu.

Tapi jangan salah duga, rumpun mawar di belakang rumahku ini jelek. Maksudku, tidak terlalu teratur, tidak terlalu indah. Namun rekahan merah itu tetap sanggup membuatku merasa tenteram.

Aku lalu keluar untuk menghirup udara segar dan sedikit berolahraga. Aku memutuskan berjalan-jalan ke area persawahan milik Ibu yang sudah diwariskan kepadaku. Lumayan, empat kilometer jauhnya.

Katanya, ini dulu milik Bapak. Tapi aku curiga Ibu mengatakan itu hanya agar aku percaya akan eksistensi Bapak yang fiktif. Aku pun mengangguk-angguk palsu. Di mataku, di hatiku, di nalarku, lelaki itu tak pernah eksis.

Mendadak, aku merasakan mulutku menganga. Aku menghentikan langkahku. Apa-apaan ini?! Kenapa sawah ini seperti sudah lama tak diurus? Kemana Parmin, anak petani kepercayaanku dulu?

Lelah bertanya pada sawah yang bisu, aku pun bertanya pada penduduk setempat, juga penduduk di sekitar kampung Seng tempat Parmin bermukim. Mengapa Parmin tidak pernah datang mengurus sawahku?

Pemuda itu memang tidak pernah serajin almarhum ayahnya. Siapa bisa menyalahkan. Hari-hari ini, jarang sekali ada pemuda yang mau jadi petani. Tapi bukan itu fakta yang menyedihkan.

Fakta menyedihkan yang kemudian kuperoleh adalah, Parmin ternyata tidak mengurus sawahku karena bersembunyi dari kejaran polisi. Dia terlibat tindak kriminal! Bodohnya aku. Seharusnya aku sudah menduganya dari awal.

Bagaimanapun, Parmin berasal dari kampung Seng. Siapapun tahu reputasi kampung itu. Namun aku tidak menyangka dia dan teman-temannya bertindak sejauh itu. Dan dengan menggaji Parmin setiap bulan, berarti secara tidak langsung aku turut andil dalam memodali rencana kriminal mereka.

Awalnya, aku tidak begitu peduli. Bukankah aku bisa menggaji orang lain untuk mengurus sawahku? Namun mataku menjadi meleak lebar tatkala tahu bahwa Sekar ternyata juga tinggal di kampung Seng selama tiga tahun. Dan dia ada hubungannya dengan ini semua. Setan betina itu.

Berhari-hari aku menggali informasi dari orang-orang yang pelit bicara di kampung Seng. Berminggu-minggu aku menghubungi-hubungkan data dan fakta. Stres juga. Aku kerap mengutuk diriku sendiri, kenapa mau-maunya melakukan kegiatan ekstra ini.

Tapi, hei, aku ini mahasiswi Kriminologi. Aku memperoleh nilai B+ di mata kuliah Metodologi Penelitian, dan nilai A di mata kuliah Riset Rekonstruksi. Aku tak pernah menemui kesulitan yang berarti dalam melacak apa saja yang kumau.

Aku pun bersemangat kembali. Bahkan aku mendatangi tempat tinggal Sekar sebelumnya, demi hasil yang komprehensif. Kupikir ini bukan lagi urusan sawah. Namun aku tidak ingat kapan urusan ini berubah menjadi sedemikian personal. Celakanya, semakin aku dekat dengan fakta, semakin aku bersimpati pada setan betina itu.

Maka, kian bulatlah niatku untuk meminta maaf dan berdamai dengan Sekar. Apalagi setelah mendengar cerita tentang suaminya itu dari Polda, dan dari sebagian penduduk sekitar perumahanku. Sekalipun Sekar meludahiku, aku tetap akan meminta maaf padanya.

Malam ini juga aku harus berangkat ke rumahnya. Kupetik mawar-mawar terindah dari kebunku. Terima kasih, Tuhan. Aku sekarang paham arti setetes air mata itu. ●

Bab Enam

Tejo Anjing Perumahan

Mochammad Asrori (rori@warungfiksi.net)

Tejo menerima amplop dari Pak Ramli yang nyerocos ngalor-ngidul soal Rama dan Shinta. “Jadi, Jo, Rama itu menunggu balatentara kera pimpinan Sugriwa di Bukit Maliawan,” terkekeh Pak Ramli.

“Bisa kamu lihat, lucu kan. Sama dengan nama perumahan ini. Di bukit Maliawan, Rama memulai langkah untuk merebut kembali Shinta dari tangan Rahwana di Alengka. Mereka membendung lautan demi menyeberang ke negeri tetangga yang dipenuhi para raksasa tak tahu malu itu.”

Tejo ngungun, seumur-umur tak pernah menerima sebuah amplop dengan perasaan canggung seperti ini. Tidak perlu memasang tampang seram, menggertak, saling betot urat leher, atau bahkan kepalan tangan.

“Yah, dengan bergabungnya kamu di perumahan ini, saya rasa perumahan ini bakal tenteram sentosa,” Pak Ramli terkekeh lagi. “Perumahan ini ibarat Dewi Shinta, Jo. Jadi tugasmu menjaganya dari durjana, para raksasa brekasak yang ingin menjarahnya.”

“Uang itu adalah gajimu bulan ini. Dibayar di muka! Mulai besok kamu resmi berpredikat Kepala Satpam perumahan ini!”

Pak Ramli lalu mengulurkan sebuah tas kresek berisi seragam tugas buat Tejo. Sejak itu, jadilah Tejo satpam perumahan Griya Maliawan. Perumahan mewah yang dibangun tak jauh dari kampungnya, kampung Seng.

Kampung Seng bukan kampung biasa. Sudah rahasia umum kampung ini merupakan kampung para bromocorah, kampung para begal, rampok, dan paling kerdil untuk disebut adalah kampung para copet.

Malam tak pernah tidur di kampung ini. Di tepi jalan, pojokan kampung, warung-warung tetap hingar oleh suara musik. Tak pernah sepi dengan orang ngobrol, main kartu, judi, atau taruhan hasil sepakbola di TV. Diselingi bas-bus asap rokok, disambi kebulan *wedhang* kopi. Jika ada kawan yang lebih rejeki, pesta minum dan mabuk tak terelak sampai pagi.

Inilah susahnyanya, setiap hari akan senantiasa ada pesta mabuk. Karena selalu saja ada yang punya rejeki lebih dari hasil menang judi, panen copetan, penjualan hasil curanmor, hingga hasil rampokan.

Biasanya suasana bakal reda menjelang azan subuh. Masjid-masjid di kampung ini berdiri apik. Kumandang azan lima kali sehari selalu menelisik ke bilik-bilik paling lindung di kampung.

Tiba di rumah, Tejo membuka amplop uangnya. Empat juta dua ratus ribu rupiah, jumlah yang besar dibandingkan dengan penghasilannya mengojek atau jadi garong. Tejo mengeluarkan pakaian seragamnya, lalu membuka kemejanya untuk mencoba seragam tugas itu. Tato di lengan kiri dan di bagian dada sebelah kanannya berloncatan keluar. Dia cepat mengenakan seragamnya dan mematut diri di cermin. Pas benar seragam itu di tubuhnya.

“Wuaaah ... gagah kamu, Mas, pakai seragam itu,” tiba-tiba suara perempuan mengagetkan Tejo.

Salah tingkah, Tejo berpaling ke arah Sekar. Dia menyodorkan amplop yang dipegangnya. Perempuan itu menaikkan alis melihat isinya, mimiknya penuh tanya.

“Aku besok sudah mulai kerja. Gajinya dibayar di muka.”

Tejo sudah membayangkan reaksi orang kampung Seng saat melihatnya berangkat dari rumahnya menggunakan seragam. Sudah tiga tahun Tejo dan istrinya bermukim di kampung ini. Semua serba murah di sini, termasuk harga kontrakan rumah, menyebabkan Tejo tertarik pindah kemari.

Tapi ini kampung bermasalah. Tejo pun, tanpa sepengetahuan istrinya, terlibat terlalu dalam dengan masalah sejak pertama dia menjadi warga sini. Perlahan-lahan dia menjelma menjadi orang yang disegani. Karirnya berkembang. Namun ini karir dunia hitam. Bahkan Tejo pernah masuk penjara selama 13 bulan.

Dia insaf itu baru-baru ini saja.

Tejo paham benar karakteristik orang-orang di sini. Pasti tak jauh dari umpatan-umpatan ketika dia lewat.

“Asu, Jo, kamu jadi satpam sekarang.”

“Lho Jo, jadi apa kamu, wah-wah.”

“Beh, beh, beh, Jo! Ngimpi apa, kamu.”

* * *

Perumahan Maliawan sudah belasan kali gonta-ganti satpam sejak pertama kali berdiri sewindu silam. Perumahan ini dibangun di lahan kering yang dulunya belukar yang kontur tanahnya naik-turun.

Biasanya perumahan ini merekrut pensiunan TNI. Namun tetap saja kasus pencurian dan perampokan merajalela. Bahkan semakin beringas saja. Sejak lima tahun terakhir, sudah lima anggota satpam perumahan menjemput maut bentrok dengan perampok. Beberapa pengganti semua keder dan terpaksa dipecat karena membiarkan perampok kabur. Hingga

terbersit analisa kritis dari seorang Ramli, ketua RW baru yang punya hobi menonton pagelaran wayang kulit.

“Begini, Bapak-bapak warga RW 04 Perumahan Maliawan. Saya baru menyadari satu hal. Sebenarnya saya mendapat ide ketika melihat wayang. Kebetulan ceritanya tentang Ramawijaya yang mencoba mengumpulkan balatentara kera di bukit Maliawan untuk menggempur Alengka. Nah, karena kesamaan nama dengan perumahan kita, saya jadi dapat inspirasi.”

“Apa Pak RW mau menyarankan kita memelihara kera?” celetuk seorang warga bermata sipit disambut tawa yang lain.

“Hahaha, tepat, tapi bukan kera betulan. Yah, orang-orang yang bodohnya kayak kera lah. Coba pikir, ngapain kita repot-repot mengeluarkan ongkos untuk biaya keamanan jika tetap saja perumahan kita ini disatroni rampok?”

“Maksud Pak Ramli?”

“Begini, kita sudah banyak tekor karena telah memberikan pesangon dan uang bela sungkawa pada satpam-satpam kita yang keok oleh perampok. Kita semua sudah punya praduga bahwa pencurian-pencurian yang terjadi di perumahan kita ini adalah ulah orang-orang kampung Seng.”

“Lalu?”

“Ya kita harus mencoba formula baru. Rahwana yang durjana itu mengompori Anggada, anak Subali, untuk berbalik menyerang Rama dan tentaranya karena dia pandai merajuk bahwa ayahnya mati oleh tipu daya Sugriwa dengan bantuan Rama. Kenapa kita tidak pakai tenaga keamanan yang notabene orang kampung Seng sendiri. Bagaimana?”

Orang-orang mengangguk, walau tak paham apa yang diocehkan Ramli. *Siapa pula Anggada, Sugriwa, Subali?* batin mereka.

“Apa tidak riskan? Jangan-jangan malah menimbulkan aksi saling komplot.”

“Benar!”

“Bapak-bapak tidak usah khawatir,” sang ketua RW menyahut, “saya akan mencari rekomendasi dari kepolisian. Kita cari dedengkot kampung Seng. Kita ajak dia dan suruh merekrut orang-orang yang dikenalnya untuk jadi satpam perumahan.”

* * *

Parmin berteriak-teriak khas tukang sayur. Murah-murah sayurnya untuk memikat babu-babu. Hingga dia bisa berkenalan dengan babu-babu incarannya. Parmin sangat menyukai babu-babu dan kejujuran mereka dalam menjawab pertanyaan spontan.

Saat melewati pos satpam, Parmin melihat Tejo. Awalnya dia tidak yakin itu Tejo. Tapi benar, satpam itu Tejo!

“Min!” sapa Tejo lebih dahulu.

“Lho, Kang Tejo? Sekarang jadi satpam?”

“Iya.”

“Edan!”

“Lho, siapa yang edan? Kamu sekarang malah jualan sayur? Sawahmu bagaimana?”

“Iya, Kang. Tapi aku buru-buru ini. Aku balik dulu ya, Kang.”

Parmin mengokang pedal motornya dan berlalu cepat. Tejo terus memperhatikan motor Parmin hingga hilang di tikungan jalan. Dia lalu mengontak teman-teman satpamnya yang lain. Tejo sudah lama tahu siapa Parmin, dia berharap Parmin belum lama berjualan sayur di perumahan ini.

Sementara itu, sampai di warung pojok kampung Seng, Parmin berhenti dan memarkir motor sayurnya.

“Kang Lamting, Kang!” teriaknya.

“Ada apa, Min? Beres, tugasmu?”

Tak menjawab pertanyaan, Parmin malah berujar, “Tejo jadi satpam perumahan sebelah Kang!”

“Tejo?”

“Ya, Tejo!”

“Mabuk, kamu! Apa ada orang yang memakai garong untuk jaga rumah?”

“*Ndak* tahu, Kang. Tapi bener Tejo. Bagaimana rencana kita? Terus jalan, Kang?”

“Ya iya! Aku sudah siapkan mobil, sopir, segala macam kok. Kamu juga sudah *tenger* kan rumah yang mana?”

Parmin diam. Parmin memang spesialis pengintai rumah. Sudah seminggu ini dia berteriak-teriak khas tukang sayur di perumahan Maliawan Blok D. Sayur-mayurnya yang murah-murah selalu memikat babu-babu. Babu-babu dan kejujurannya dalam menjawab pertanyaan jebakan dengan gamblang.

Dari babu-babu inilah Parmin jadi tahu siapa-siapa yang tinggal di suatu rumah, siapa-siapa yang paling banyak menyimpan perhiasan, uang, atau barang berharga lain. Dia juga memantau akses jalan yang enak untuk kabur.

Namun gara-gara melihat Tejo di sana, Parmin jadi tidak enak pikiran. Tejo sudah berpengalaman sebagai rampok. Apalagi selain tanpa kompromi, jago duel, Tejo juga sangat cerdas, penuh perhitungan. Parmin ingat, Tejolah yang memimpin perampokan terakhir mereka. Hanya saja, Tejo sekarang enggan merampok lagi. Anaknya sudah mau sekolah dan Tejo bertekad pensiun dari dunia hitam. Hingga posisinya digantikan Lamting.

“Oi, Min! Mikir apa lagi kamu! Sudah *tenger* rumahnya?”

Parmin manggut-manggut.

“Ya *wis*, kita sikat!”

“Tejo?”

“Halah, Tejo dipikir. Kalau dia macem-macem, babat sekalian!”

* * *

Dari balik korden rumah masing-masing, mata-mata itu saling berbisik. Tak berani berbuat apapun meski di genggam tangan kanannya sudah mantap bergelak parang dan pentungan. Sayang, parang dan pentungan tersebut telah dikebiri oleh gelayutan istri dan anak-anak. Jadilah mata-mata itu hanya mengintai cemas.

Di luar pagar sebuah rumah, tampaklah Tejo sedang menghadang kawanan rampok. Tejo sudah yakin hal ini lambat atau cepat bakal terjadi. Konsekuensi wajib yang harus ditanggungnya ketika menerima pekerjaan ini. Tapi tak urung ada pergolakan batin juga ketika hal yang dikhawatirkannya benar-benar terjadi.

Di hadapannya berdiri Lamting, mantan anak buahnya di kampung Seng. Rupanya dia sudah memiliki kaki tangan sendiri semenjak Tejo masuk bui.

“Jangan salahkan aku, Jo, jika istrimu menjadi janda pagi ini!”

Lamting dan tiga kawannya langsung bergerak maju mengayunkan golok membabat Tejo. Beberapa kali Tejo dapat menghindar, bahkan memukul balik dengan pentungannya yang masih *kinyis-kinyis*. Namun tak urung perkelahian satu lawan lima ini berakhir dengan tersungkurnya Tejo ke tanah.

Perutnya robek menganga.

Lamting memberi aba-aba untuk cepat menyingkir. “Ayo, Min. Tancap gas! Mampus kamu, anjing perumahan!” seru Lamting, lalu meludahi tubuh Tejo.

Tejo mengerjap-ngerjap. Dingin menjalari tubuhnya. Masih sempat dilihatnya banyak sosok bayangan berkerubut sebelum dia tak sadarkan diri, entah warga perumahan atau malaikat maut.

Yang jelas, rumah yang dilindungi Tejo berhasil lolos dari perampokan. Rumah yang di halaman belakangnya terdapat kebun jelek berisi serumpun mawar merah. ●



Kirimkan karya terbaik Anda ke
editor@warungfiksi.net
dan berbagilah bersama ratusan hingga ribuan
pembaca Wuflite!